



ISSN: 1858-2664

Desember 2006, Vol. 2, No. 4

AKAR DAN STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA AMBON, MALUKU DAN KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO

*(THE ROOTS AND THE STRATEGY FOR POVERTY ALLEVIATION IN THE CITY OF
AMBON, MOLLUCAS AND IN THE DISTRICT OF BOALEMO, GORONTALO)*

Eddy Chiljon Papilaya dan Basita Ginting Sugihen

Abstract

Many poverty alleviation programs had been implemented in the past, but only a few made it. In relation to this, the objectives of this study were: (1) to identify the roots of family poverty, (2) to identify factors related to the family poverty, and (3) to formulate a strategy for poverty alleviation. To reach these objectives, 420 poor households were randomly selected from the city of Ambon and the district of Boalemo, Gorontalo Province. They were interviewed from November 2003 through January 2005. The obtained data were analyzed by using the descriptive statistics and the multiple regression procedures. The findings pointed out that: (1) both the urban and the rural poor households lacked in productive and normative behavior, (2) factors related significantly to the welfare of urban poor families were social and political capitals; whereas to the rural poor families were natural, physical, financial, and behavioral capitals as well, and (3) the grand strategy for both urban and rural poverty alleviation should include good governance, capacity building, social capital revitalization, public policy advocacy, social assurance, infrastructure building, community-based economic development, and asset redistribution.

Key words: poverty roots, poverty factors, strategy for poverty alleviation

Pendahuluan

Isu kemiskinan di Indonesia semakin aktual dan terkait dengan prioritas pembangunan, amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan tuntutan tujuan pembangunan milenium (MDGs) (Yudhoyono, 2006; Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2003; World Bank, 2004). Berbagai *stakeholders* pembangunan telah melakukan program penanggulangan kemiskinan, namun jumlah penduduk miskin masih relatif tinggi. Menurut BPS (2006), jumlah penduduk miskin pada tahun 2002, 2003, 2004 dan Pebruari 2005 cenderung menurun, masing-masing 37,7 juta jiwa (18,8%), 37,3 juta jiwa (17,4%), 36,1 juta jiwa (16,6%), dan 35,1 juta jiwa (15,9%).

Namun pada bulan Maret 2006 jumlah penduduk miskin ini meningkat menjadi 39,1 juta (17,6%).

Data tersebut menunjukkan bahwa, program penanggulangan kemiskinan belum berhasil mengatasi kemiskinan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kelemahan mendasar, antara lain: (1) pembangunan terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan dimonopoli pemerintah, (2) cenderung menekankan pendekatan sektoral dan arogansi sektoral, (3) kurang mempertimbangkan kemiskinan yang multidimensi; (4) terfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial, dan (5) kurangnya pemahaman tentang akar penyebab kemiskinan (Ritonga, 2006; Menko Kesra, 2004; Mega, 2003).

Mengacu pada kelemahan yang kelima, yaitu belum menyentuh akar penyebab kemiskinan, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan akar penyebab kemiskinan, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga miskin, dan (3) merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan.

Metode Penelitian

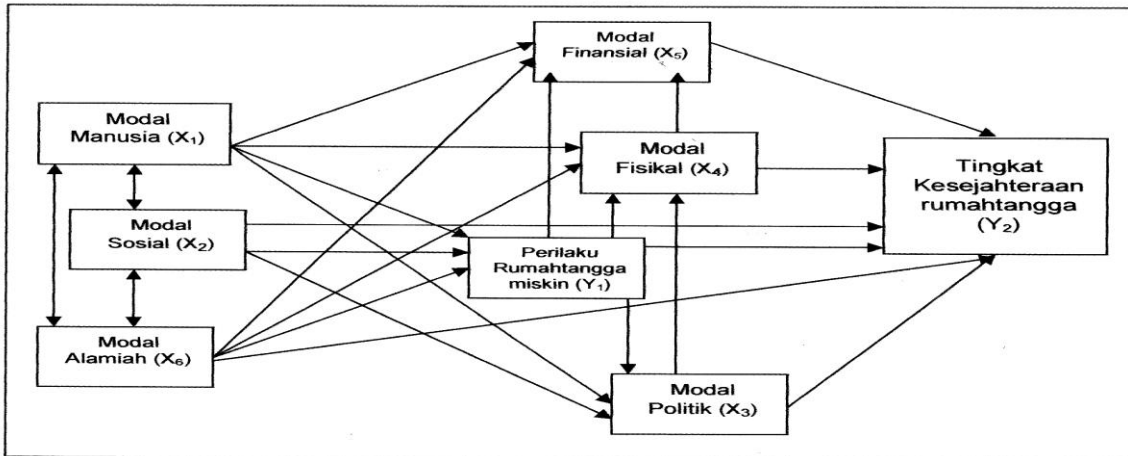
Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh rumahtangga miskin di kota Ambon, yang jumlahnya mencapai 12.606 kepala keluarga, dan di Kabupaten Boalemo, Propinsi Gorontalo, yang jumlahnya mencapai 12.208 kepala keluarga. Sampel acak yang diambil jumlahnya mencapai 420 kepala keluarga miskin, yang terdiri dari 220 kepala keluarga

miskin di Kota Ambon, dan 200 kepala keluarga miskin di Kabupaten Boalemo. Sampel tersebut dipilih secara acak sederhana dengan toleransi *sampling error* sebesar tujuh persen.

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi partisipatif yang bersifat eksploratori dan eksplanatori (Babbie, 2004; Strauss dan Corbin, 2003). Peubah bebas penelitian ini meliputi: (1) modal manusia (X_1), (2) modal sosial (X_2), (3) modal politik (X_3), (4) modal fisik (X_4), (5) modal finansial (X_5) dan (6) modal alamiah (X_6); sedangkan peubah tidak bebasnya ialah: (1) perilaku rumahtangga miskin (Y_1), dan (2) tingkat kesejahteraan rumahtangga miskin (Y_2). Model hubungan antar peubah yang digunakan dalam penelitian ditampilkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Model Hubungan antar Peubah yang digunakan dalam Penelitian

Data dan Instrumentasi

Data
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi modal manusia, modal sosial, modal politik, modal fisik, modal finansial, modal alamiah, perilaku rumahtangga miskin dan tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin.

Instrumen

Untuk mengumpulkan data tersebut di atas, dibuatlah sebuah instrumen yang berupa kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa alat ukur untuk mengumpulkan data tentang identitas responden, dan enam macam modal yang mereka miliki, yaitu: modal manusia, modal

sosial, modal politik, modal fisik, modal finansial, dan modal alamiah. Kemudian, bagian kedua kuesioner itu berupa instrumen untuk mengukur perilaku dan kesejahteraan rumah tangga miskin.

Instrumen tersebut diuji-coba terlebih dahulu sebelum digunakan dalam survei untuk mengumpulkan data. Uji-coba itu melibatkan 30 responden di kabupaten Boalemo. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien keterandalan yang diperoleh berkisar dari 0,685-0,824.

Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semistruktural, wawancara mendalam, observasi berperanserta, dan diskusi kelompok terfokus. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang ada di pusat pemerintah di kota Ambon dan Kabupaten Boalemo. Data dikumpulkan di Kabupaten Boalemo, Gorontalo pada November 2003 sampai April 2004, dan kemudian pada Oktober 2005. Selain itu, data dikumpulkan juga di kota Ambon, pada November sampai Januari 2005.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian disortir terlebih dahulu dan kemudian diolah dengan program SPSS12, program LISREL 8.30 (Sitinjak dan Sugiarto, 2006) dan analisis gunung es.

Prosedur statistik deskriptif dan regresi ganda digunakan untuk menunjukkan distribusi responden pada peubah-peubah yang telah disebutkan di atas dan hubungan antara peubah-peubah bebas dan peubah tidak bebas yang diamati dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Profil Rumahtangga Miskin

Sebagian besar (59,8%) perilaku rumahtangga miskin (RTM) termasuk dalam kategori produktif, sebaliknya tingkat kesejahteraan RTM di perdesaan sebagian termasuk dalam kategori rendah (69,0), sedangkan di perkotaan relatif berimbang.

Secara keseluruhan, berbagai aset yang digunakan oleh RTM sebagai modal mata pencaharian utama termasuk dalam kategori rendah, kecuali modal manusia dan modal politik.

2. Akar Penyebab Kemiskinan Menurut Kepala Keluarga Miskin

Tabel 1 menunjukkan hasil eksplorasi akar penyebab kemiskinan dengan menggunakan fenomena gunung es (analisis berpikir sistemik) pada kemiskinan di kota dan di desa. Akar penyebab kemiskinan ke-1 (A-1), yaitu: kurang produktifnya perilaku RTM.

Hasil analisis data menunjukkan 40,2% perilaku RTM termasuk dalam kategori perilaku kurang produktif. Hal ini terlihat dari aspek perilaku, yaitu: rendahnya tingkat pengetahuan RTM (69,3%); rendahnya sikap mental (60,0%), dan rendahnya tingkat keterampilan (51,9%).

Kurang produktifnya perilaku rumahtangga miskin di kota maupun di desa terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan formal, yaitu 45,2% berpendidikan sekolah dasar (SD), rendahnya tingkat pendidikan nonformal (98,2%), dan rendahnya derajat kesehatan rumah tangga miskin (54,0%).

Tabel 1. Sintesis Antara Penyebab Kemiskinan, Fenomena Gunung Es Kemiskinan, Akar Kemiskinan dan Jenis Kemiskinan

Penyebab Kemiskinan	Fenomena Gunung Es Kemiskinan	Akar kemiskinan ke:	Jenis Kemiskinan
Penyebab langsung	Pola		Kemiskinan Material
Penyebab tidak langsung	Struktur		Kemiskinan Struktural
Penyebab mendasar/ Akar penyebab kemiskinan	Perilaku	A-1, A-2, A-3	Kemiskinan Perilaku
	Mental model	A-6, A-8	
	Norma	A-7	Kemiskinan Kultural
	Nilai-nilai	A-4, A-5	Kemiskinan Rohani

Akar penyebab kemiskinan ke-2 (A-2) ialah kurang normatifnya perilaku elit. Hal ini dapat dicermati dari perilaku mencari keuntungan pelaksana program pengentasan kemiskinan. Misalnya, pada program perikanan tangkap, skala program tersebut direduksi oleh oknum pelaksana sehingga hasilnya tidak sesuai dengan rencana.

Akar penyebab kemiskinan ke-3 (A-3), ialah lemahnya kepribadian RTM. Menurut Hill (1997) lemahnya kepribadian dapat dicermati dari kurangnya keteguhan dalam mengambil keputusan, dan tidak adanya pesona pribadi, kurangnya kemampuan untuk menyatakan pendapat secara mantap.

Sebagian besar (30,6%) kepala RTM memiliki kepribadian plegmatis. Menurut Littauer (1997) beberapa kelemahan kepribadian plegmatis yang terkait dengan penyebab kemiskinan, yaitu: malas, tidak memotivasi diri, harga diri rendah, pemalu dan tidak antusias.

Temuan ini selaras dengan teori neo-liberal yang berpendapat bahwa, seorang miskin memiliki kepribadian yang lemah, pendapatan yang rendah dan pilihan individu yang juga lemah.

Akar penyebab kemiskinan ke-4 (A-4), ialah memudarnya sistem nilai budaya. Hal ini ditunjukkan oleh konflik sosial yang terjadi, adanya disharmoni dalam

rumah tangga, dan diabaikannya faktor sosial dalam pembangunan.

Hasil analisis menunjukkan, bahwa 65,2% modal sosial RTM dikota dan di desa rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh indikator modal sosial yang rendah seperti budaya gotong royong (73,8%), partisipasi sosial (74,0%), kepercayaan sosial (67,1%), dan dukungan kelembagaan sosial (51,7%).

Akar penyebab kemiskinan ke-5 (A-5) ialah kuatnya kepentingan elit. Hasil analisis data menunjukkan, bahwa 94,5% partisipasi politik RTM; 100,0% anggaran pengentasan kemiskinan, dan 59,8% akses rumah tangga miskin pada kebijakan publik itu rendah.

Akar penyebab kemiskinan ke-6 (A-6) ialah ketimpangan infrastruktur/prasarana pembangunan. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya (75,2%) ketersediaan prasarana usaha, dan terbatasnya akses (57,9%) RTM terhadap lembaga sosial, budaya, ekonomi.

Akar penyebab kemiskinan ke-7 (A-7) ialah persaingan usaha yang tidak adil. Hal ini sangat dirasakan oleh responden yang bekerja di sektor informal dan perikanan laut. Terjadi persaingan usaha yang tidak adil antara mereka dengan pengusaha kecil dan menengah, dan antara nelayan tradisional dengan nelayan moderen. Lemahnya daya saing dan ketidakadilan dalam berusaha mengakibatkan rendahnya pendapatan

responden. Hampir tiga-perempat responden pendapatannya sangat rendah.

Akar penyebab kemiskinan ke-8 (A-8) ialah deprivasi aset produksi rumahtangga miskin. Hasil analisis menunjukkan, bahwa: 80,2% rumahtangga miskin memiliki akses yang rendah pada sumberdaya alam. Akibat konflik sosial, RTM di desa dipaksa menjual lahan pertanian mereka ke suatu perusahaan tebu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, dan tekanan untuk membangun prasarana publik.

Akar penyebab kemiskinan yang sangat menentukan ialah kurang produktifnya perilaku rumahtangga miskin (faktor internal) dan kurang normatifnya perilaku elit (faktor eksternal). Implikasi temuan ini mengubah cara pandang pada penyebab kemiskinan. Bila selama ini penyebab kemiskinan bersifat struktural, maka kini dapat dikatakan, penyebab kemiskinan itu ialah juga perilaku warga miskin.

3. a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Miskin di Kota

Tabel 3 menunjukkan bahwa: (1) modal manusia (100%) dan perilaku RTM (67%) memiliki pengaruh tidak langsung yang positif dan nyata pada tingkat kesejahteraan; (2) modal politik memiliki pengaruh langsung (97%) yang positif dan nyata pada tingkat kesejahteraan, dan (3) modal sosial memiliki pengaruh langsung (54%), maupun pengaruh tidak langsung (46%) yang positif dan nyata pada tingkat kesejahteraan

Dalam hubungan ini, modal finansial dan modal alamiah cenderung tidak berpengaruh nyata, baik langsung maupun tidak langsung pada tingkat kesejahteraan RTM.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara positif dan nyata pada tingkat kesejahteraan RTM di kota, yaitu: (1) modal sosial (33,78%), (2) modal politik (23,65%), (3) perilaku RTM (14,19%), dan (4) modal

manusia (11,49%), seperti terlihat pada Gambar 2.

3.b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Miskin di Desa

Tabel 4 menunjukkan bahwa, modal alamiah, modal fisik, modal finansial, dan perilaku rumahtangga miskin memiliki pengaruh langsung secara positif dan nyata (taraf nyata 95%) terhadap tingkat kesejahteraan RTM pada tipologi perdesaan. Modal manusia cenderung berpengaruh secara positif dan nyata pada taraf nyata 90%, sedangkan modal sosial, dan modal politik cenderung tidak berpengaruh.

Faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan RTM desa ialah modal alami, modal fisik, dan modal finansial, perilaku RTM dan modal manusia. Jalur yang efektif dalam peningkatan tingkat kesejahteraan RTM di desa ialah jalur 1 ialah intervensi langsung melalui peningkatan aset RTM miskin pada modal alami, didukung oleh upaya revitalisasi modal sosial, dan peningkatan kapasitas modal manusia.

Jalur pengaruh tersebut digambarkan sebagai berikut: (1) $X_1 + X_2 \rightarrow (2) X_6 \rightarrow Y_2$. Jalur 2 ialah intervensi langsung melalui pemberdayaan infrastruktur pedesaan, didukung oleh pemberdayaan sumberdaya alam, dan peningkatan kapabilitas modal. Jalur hubungan pengaruh tersebut digambarkan sebagai berikut: (1) $X_1 \rightarrow (2) X_6 \rightarrow (3) X_4 \rightarrow Y_2$.

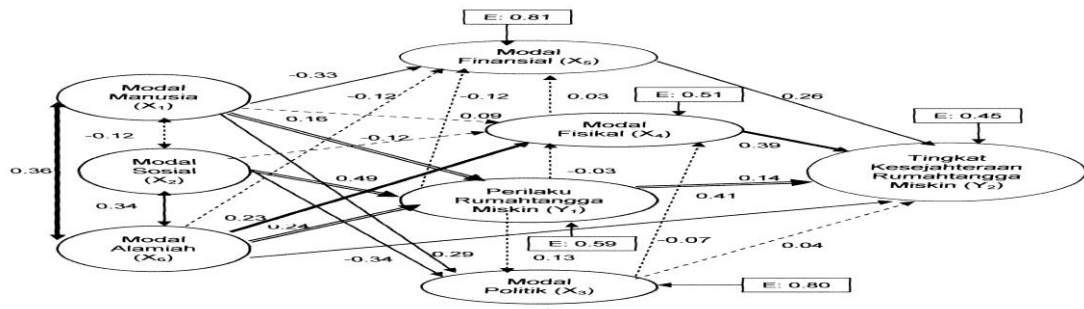
Jalur 3 ialah intervensi langsung melalui pemberdayaan modal finansial, yang didukung oleh peningkatan kepribadian dalam memberdayakan modal finansial. Jalur hubungan pengaruh tersebut digambarkan sebagai berikut: (1) $X_1 \rightarrow (2) X_5 \rightarrow Y_2$. Jalur 4 ialah intervensi langsung melalui pembentukan perilaku produktif, revitalisasi modal sosial (X_2), melalui reaktualisasi semangat gotong royong, peningkatan tingkat partisipasi sosial, dan peningkatan aset modal alami. Jalur hubungan pengaruh tersebut

Tabel 3. Analisis Jalur Hubungan Antar Peubah dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Rumahtangga Miskin di Desa

Peubah		PL	Pengaruh Tak Langsung melalui:							PTL	PT	%
EN	EX	(1)	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	Y ₁	(2)	(1+2)	
Y ₂	X ₁	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.09	0.00	0.01	0.11	0.11	7.75
	X ₂	0.00	0.00	0.00	-0.01	-0.04	0.00	0.00	0.07	0.02	0.02	1.41
	X ₃	0.04	0.00	0.00	0.00	-0.03	0.00	0.00	0.00	-0.03	0.01	0.70
	X ₄	0.39	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.01	0.40	28.17
	X ₅	0.26	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.26	18.31
	X ₆	0.41	0.00	0.00	0.00	0.09	-0.03	0.00	0.03	0.09	0.50	35.21
	Y ₁	0.14	0.00	0.00	0.00	0.01	-0.03	0.00	0.00	-0.02	0.12	8.45
Jumlah (%)												100.00

Ket.: EN: Peubah Endogen; EX: Peubah Eksogen; ; PL: Pengaruh Langsung; PTL: Pengaruh Tidak Langsung; PT: Pengaruh Total;
 X₁: Modal Manusia; X₂: Modal sosial; X₃: Modal Politik; X₄: Modal Fisikal; X₆: Modal Alamiah;
 Y₁: Perilaku rumahtangga miskin; Y₂: Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Miskin

Gambar 3. Model Hubungan antar Peubah yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumahtangga Miskin Menurut Tipologi Perdesaan



Keterangan:
 Goodness of fit index (GFI): 0.99; Adjusted goodness of fit index (AGFI): 0.93;
 Root mean square error of approximation (RMSEA): 0.050
 Angka dekat garis menunjukkan koefisien jalur/hintasan; RTM : Rumahtangga miskin
 - - - - - : Jalur yang pengaruhnya nyata nyata pada α : 0.05; ——— : Jalur Pertama (1)
 - - - - - : Jalur yang pengaruhnya tidak nyata pada α : 0.05; ——— : Jalur Kedua (2)

Gambar 18. Model Hubungan Antar Peubah yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Miskin pada Tipologi Kemiskinan Pedesaan

- (2) Peningkatan kapasitas, bertujuan untuk meningkatkan potensi diri, rasa percaya diri dan spirit kewirausahaan RTM sehingga mereka mampu memanfaatkan berbagai modal lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.
- (3) Revitalisasi modal sosial, bertujuan untuk memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekuatan perekat/penghela bagi stakeholder sehingga berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan pemiskinan.
- (4) Advokasi kebijakan publik, bertujuan untuk melakukan reorientasi modal politik melalui reformasi kebijakan dan

penganggaran publik sehingga lebih berpihak pada upaya penanggulangan kemiskinan dan pemiskinan.

- (5) Peningkatan jaminan sosial, bertujuan untuk memberikan perlindungan, penghormatan, dan pemenuhan rasa aman bagi RTM sangat miskin (miskin absolut), atau mereka yang mengalami dampak bencana alam, dan konflik sosial.
- (6) Pembangunan infrastruktur, bertujuan untuk meningkatkan akses RTM pada pelayanan kesehatan, pendidikan, keuangan, dan pemasaran, serta jaminan pemenuhan hak-hak dasar rumahtangga miskin.
- (7) Pembangunan ekonomi rakyat, bertujuan untuk mengembangkan ekonomi keluarga

miskin sehingga mereka dapat meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan secara berkelanjutan.

- (8) Redistribusi aset, bertujuan untuk meningkatkan aset, akses dan kontrol keluarga miskin pada sumberdaya alam atau buatan sehingga tidak merusak lahan, mengurangi ketimpangan penguasaan sumberdaya alam/lahan.

Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa RTM berada dalam jebakan kesejahteraan karena mereka tidak mampu menikmati dampak dari aset-aset yang seharusnya mereka kuasai (Sherraden, 2006; de Soto, 2006).

Hal itu terjadi, antara lain, karena korupsi oleh oknum pelaksana program sehingga hasil program tersebut tidak sesuai dengan rencana semula.

Temuan itu selaras dengan hasil penelitian Sumarto, *et. al.* (2004) tentang dampak tatakelola pemerintahan yang buruk pada orang miskin, yang secara nyata mempengaruhi banyak orang dan menghambat upaya-upaya penanggulangan kemiskinan.

Menurut Hill (1997) masalah kemiskinan juga timbul karena lemahnya kepribadian orang-orang miskin itu. Hal ini tercermin pada kurangnya keteguhan mereka. Temuan penelitian ini selaras dengan teori neo-liberal yang berpendapat bahwa, orang menjadi miskin karena kepribadiannya lemah, pendapatan rendahnya dan pilihannya secara individu juga lemah.

Selanjutnya, Lawang (2005) dan Hasbullah (2006) menyatakan bahwa pengabaian dan deprivasi modal sosial dalam pembangunan semasa Orde Baru mengakibatkan rumahtangga miskin terjebak dalam proses pemiskinan yang berkelanjutan.

Kuatnya kepentingan elit pada program-program kemiskinan yang ditujukan kepada RTM seperti beras untuk masyarakat miskin, dan program bantuan langsung tunai

menimbulkan ketergantungan dan menghancurkan kapasitas aset produksi RTM, sehingga terjebak dalam proses pemiskinan (Covey, 1997).

Anwar (2005) selanjutnya menyatakan bahwa ketimpangan tersebut merupakan ciri bias perkotaan yang menimbulkan ketimpangan alokasi sumberdaya pembangunan antara kota dan desa. Kebijakan tersebut, kata Anwar (2005) didasari oleh perilaku elit untuk mencari keuntungan, yang sesungguhnya menimbulkan moral *hazard*.

Sejalan dengan argumentasi di atas, Amien (2005) menunjukkan bahwa pergeseran penyebab kemiskinan dari struktur ke proses merupakan konsekuensi logis dari pergeseran paradigma positivisme ke paradigma interkoneksi.

Hal ini berimplikasi pada timbulnya jebakan kemiskinan (Chambers, 1983). Orang menjadi miskin bukan hanya karena faktor-faktor berikut ini: ketidakberdayaan, kekurangan materi, keterisolasian, kerentanan, dan kelemahan fisik semata-mata, akan tetapi juga karena jebakan perilakunya sendiri yang kurang produktif dan perilaku kaum elit yang tidak pantas.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yangtelah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Akar penyebab kemiskinan menurut rumahtangga miskin di kota maupun di desa ialah:
 1. kurang produktifnya perilaku rumah tangga miskin,
 2. kurang pantasnya perilaku elit,
 3. lemahnya kepribadian rumah-tangga miskin,
 4. memudarnya sistem nilai budaya,
 5. kuatnya kepentingan elit,
 6. ketimpangan infrastruktur,
 7. persaingan yang tidak adil, dan
 8. terbatasnya kapasitas aset produksi.

b. Faktor-faktor yang berhubungan secara positif dan nyata dengan kesejahteraan keluarga miskin:

1. di kota ialah modal sosial dan modal politik; sedangkan perilaku keluarga miskin dan modal manusia berpengaruh tidak langsung pada kesejahteraan keluarga miskin,
2. di desa ialah modal alamiah, modal fisik, modal finansial dan perilaku rumah tangga miskin; sedangkan modal manusia berpengaruh tidak langsung pada kesejahteraan keluarga miskin.
3. Strategi utama untuk mengentaskan kemiskinan meliputi:
 1. pemerintahan yang baik,
 2. peningkatan kapasitas;
 3. revitalisasi modal sosial,
 4. advokasi kebijakan publik,
 5. jaminan sosial,
 6. pembangunan infrastruktur,
 7. pengembangan ekonomi rakyat;
 8. redistribusi aset produksi.

Rujukan

- Amien, A. M. 2005. *Kemandirian Loka.: Konsep Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, A. 1998. "Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pembangunan Berkelanjutan." Makalah yang dipresentasikan pada kuliah umum di Universitas Borobudur pada 5 Mei 1998 di Jakarta. (fotokopi)
- Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. 10th Ed. Beverly, MA.: Wadsworth Publishing Company.
- Biro Pusat Statistik. 2006. Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Berita resmi Statistik* No. 47/IX/1 September 2006. Jakarta: BPS.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan. 2003. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan: Sebuah kerangka Proses Penyusunan Strategi penanggulangan Kemiskinan Jangka Panjang*. Dokumen Interm. Jakarta: BAPPENAS.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Littauer, F. 1997. *Masukkan Kekuatan ke dalam Kepribadian Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mega, F. 2003. *Strategi Bersama Masyarakat Sipil Indonesia: Empat Pilar Demokratisasi Untuk Melawan Kemiskinan dan Pemiskinan*. Jakarta: Gerakan Anti Pemiskinan.
- Menko Kesra, 2004. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional*. Jakarta: Menko Kesra.
- Ritonga, H., 2006. "Orang Miskin Naik 50%." [journal on-line]; Didapat dari <http://www.kompas.com>; Internet; diakses pada 23 Juli 2006.
- Sachs, J., 2005. *The End of Poverty: How We Can Make It Happen in Our Lifetime*. London: Penguin Books.
- Sherraden, M. 2006. *Aset Untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sitinjak, T.J.R., dan Sugiarto, 2006. *Lisrel*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sumarto, S., Asep Suryahadi, dan Alex Arifianto. 2004. "Tata Kelola Pemerintahan dan Penanggulangan Kemiskinan: Bukti-Bukti Awal Desentralisasi di Indonesia." [article on-line]; Tersedia dari <http://www.smeru.or.id>; Internet; diakses pada 20 Agustus 2004.
- Strauss, A. dan Juliet Corbin., 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik*

- Teorisasi Data. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- World Bank, 2004. *Mewujudkan Pelayanan Umum Bagi Masyarakat Miskin. Laporan Pembangunan Dunia 2004*. Washington DC.: World Bank.
- Yudhoyono, S. B. 2006. "Pidato Kenegaraan Republik Indonesia." [article online]; tersedia dari <http://www.indonesia.go.id/i4/701>; Internet; diakses pada 8 September 2006.